

# Blessings Everytime

---

*Menyadari Karunia Tuhan Setiap Saat*

Berisi pengalaman hidup yang direfleksikan secara pribadi dalam tujuannya untuk selalu menemukan Tuhan dan menyadari berkat-berkatNya dalam kehidupan sehari-hari.

PLEASE FEEL FREE TO DOWNLOAD AND READ

# Blessings Everytime

---

Menyadari Karunia Tuhan Setiap Saat

Yulia Murdianti

Januari 2015

Didedikasikan untuk siapapun yang ingin belajar menyadari berkat dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

## PENGANTAR

Dalam kehidupan, kita tentu sadar bahwa setiap saat kita dituntut untuk menjadi semakin dewasa. Ada banyak cara untuk menjadi semakin dewasa. Kita bisa belajar dari pengalaman hidup orang lain, film, musik, buku, maupun dari pengalaman hidup kita sendiri.

Anthony de Mello, seorang filosof sekaligus Jesuit pernah berkata, “Kehidupan yang tidak direfleksikan tidak pantas untuk dijalani”. Setiap orang seharusnya memiliki catatan refleksi kehidupannya masing-masing, yang kelak dapat membantunya semakin bertumbuh dan menjadi dewasa. Catatan refleksi kehidupan akan membantu orang melihat kembali berkat-berkat yang telah diterimanya dari Tuhan, pengalaman jatuh bangun dalam dosa dan kelemahan, serta mengingatkan kembali bagaimana Tuhan bertindak dalam setiap masa kehidupannya. Catatan refleksi kehidupan akan menjadi kotak musik yang dapat dibuka setiap saat orang membutuhkan hiburan. Pengalaman yang tertulis akan mengalir bak melodi dari kotak musik, memberikan kekuatan dan hiburan kepadanya.

Buku *Blessings Everytime* ini berisi catatan refleksi Penulis, yang diperoleh Penulis dari buku-buku yang dibacanya, film yang disaksikannya, dan terutama dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Setiap judul mengandung tema tersendiri yang ditulis ketika Penulis mengalami suasana hati maupun peristiwa tertentu. Tanpa bermaksud menggurui—karena Penulis menyadari bahwa ia pun hanyalah seorang ‘murid’ dari kehidupan—, catatan refleksi kehidupan Penulis disajikan untuk mendorong para pembacanya untuk ikut merefleksikan kehidupan mereka sendiri. Sebuah catatan refleksi kehidupan yang diharapkan mampu membangkitkan semangat yang rapuh, hati yang patah; membantu orang untuk semakin menyadari kehadiran dan kuasa Tuhan dalam hidupnya.

*Blessings Everytime* akan mengajak siapa saja yang membacanya untuk menyelami peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman ‘biasa’ dalam hidup dan menemukan makna luar biasa yang terkandung dari setiap pengalaman tersebut. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menyadari bahwa Tuhan berkarya dalam setiap langkah hidup kita. Karya dan penyertaan Tuhan tidak melulu ditemukan lewat peristiwa-peristiwa luar biasa atau mukjizat, tetapi penyertaan Tuhan akan dapat selalu ditemukan dalam hal-hal sederhana dan pengalaman yang ‘biasa’ kita alami dalam hidup sehari-hari.

Januari 2015

Yulia Murdianti

# CONTENTS

Hidupku dalam Tuhan.....	5
KASIH.....	6
KASIH YANG TULUS.....	11
LEGALITAS JADI PENGHALANG KASIH? .....	13
BERSATU DALAM AJARAN KASIH .....	15
KEMARAHAN YUNUS .....	17
MENGHAKIMI ORANG LAIN .....	20
MENGHAKIMI ORANG LAIN (2) .....	22
DOA YANG JUJUR.....	26
GODAAN IBLIS .....	30
APAKAH “KEBETULAN” ITU? .....	34
APA ARTI HIDUP BAGIMU? .....	36
MENGETAHUI APA YANG BENAR-BENAR KITA INGINKAN .....	38
CARA TUHAN MENOLONG .....	43
BERANI JUJUR.....	46
YANG BISA DIPERBUAT AKAL.....	49
BERSABARLAH! .....	52
WAKTUNYA TUHAN .....	54
MENGETAHUI MASA DEPAN .....	57
“MENURUT KAMU, SIAPAKAH AKU INI?” .....	59
INGAT, TUHAN ITU ADA!.....	62
FAKTOR KEBERUNTUNGAN.....	64
CARILAH DAHULU YANG TERUTAMA!.....	67
PINTU-PINTU YANG TERTUTUP .....	72
SAAT HIDUP DALAM KEBIMBANGAN .....	74

<b>CAPTAIN PHILLIPS .....</b>	<b>79</b>
<b>MENJADI MANUSIA ‘SURGAWI’ .....</b>	<b>82</b>
<b>MENJADI PENGIKUT KRISTUS.....</b>	<b>85</b>
<b>MENJADI PEWARTA YANG BENAR .....</b>	<b>87</b>
<b>IMAN TANPA PERBUATAN .....</b>	<b>90</b>
<b>MENJAGA RELASI DENGAN TUHAN.....</b>	<b>93</b>
<b>RETRET AWAL .....</b>	<b>95</b>
<b>WEEKEND CHOICE SURABAYA ANGKATAN 117 .....</b>	<b>98</b>
<b>KEMARAHAN DAN KEKECEWAAN .....</b>	<b>100</b>
<b>MENGENDALIKAN HATI DAN PIKIRAN .....</b>	<b>103</b>
<b>MALAM KUDUS NATAL .....</b>	<b>106</b>
<b>SUDAH LAYAKKAH AKU?.....</b>	<b>108</b>
<b><i>Doa dalam Kebimbangan</i> .....</b>	<b>110</b>

## Hidupku dalam Tuhan

Segala yang kualami kini kupercaya berasal dariMu ya Tuhan  
Setiap detail peristiwa yang kualami  
adalah bagian dari jalan hidupku yang telah Kau rancang dengan indah.  
Terkadang aku menyimpang, memilih jalan yang keliru..  
dan Engkau berusaha menarikku kembali ke jalanMu,  
karena Engkau tahu itulah yang terbaik untukku  
Terkadang aku begitu kecewa akan hal yang terjadi di hidupku  
Tapi Engkau selalu berusaha mengingatkanku  
bahwa itu semua adalah bagian dari rencanaMu..  
Hidupku tak selamanya indah dan mudah..  
Justru dengan berbagai persoalan hidup dan percobaan,  
Engkau berusaha mengasah diriku,  
memampukan aku untuk menjadi pemenang di atas segala persoalanku.  
Sungguh pun aku mungkin tidak akan mampu memahami apa yang terjadi kini,  
Aku berharap Engkau akan memberikanku kekuatan  
agar aku selalu setia di jalanMu  
karena aku tahu Engkau tidak akan berdusta,  
Engkau tidak akan merancang hal yang jahat  
Karena itu ya Tuhanku,  
kuatkanlah hati dan pikiranku,  
dan bimbinglah aku agar aku semakin percaya kepadaMu  
dan mengasihiMu lebih dari segala yang ada.. 😊

## KASIH

<sup>1</sup> *Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.* <sup>2</sup> *Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.* <sup>3</sup> *Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku. (1 Kor 13:1-3)*

Kata 'kasih' begitu seringnya kita lihat dalam Alkitab. Ada sekitar 530 kali kata 'kasih' disebutkan dalam Alkitab. Memang 'kasih' adalah inti dari ajaran Yesus Kristus. Bahkan ketika ditanya mengenai hukum yang terutama, Yesus pun menjawab hukum kasih:

<sup>37</sup> *Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.* <sup>38</sup> *Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.* <sup>39</sup> *Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.* <sup>40</sup> *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Mat 22:37-40)*

Sungguh jelas bahwa kasih adalah dasar dari ajaran kristiani. Namun, seperti apakah kasih yang dimaksudkan dalam ajaran Kristen?

Sebuah pertanyaan yang sering menggelitik muncul ketika saya membaca ayat dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus berikut:

<sup>4</sup> *Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong.* <sup>5</sup> *Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.* <sup>6</sup> *Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran.* <sup>7</sup> *Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. (1 Kor 13:4-7)*

Ketika membaca ayat 4 dan 5, saya membayangkan kasih yang lemah lembut, seperti kasih seorang ibu kepada anaknya. Sekalipun anak itu melakukan kesalahan, sang ibu tetap menyayangnya dan mengasihinya, mengingatkannya dengan lembut. Namun, apakah kasih yang sejati itu selalu lemah lembut?

Pertanyaan saya ini seakan mendapatkan jawabannya sendiri pada ayat 6: 'Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi kebenaran.' Ketika membaca ayat ini saya disadarkan bahwa kasih yang sejati itu selalu membawa orang menuju kebenaran.

Saya beberapa kali mengalami dimana teman-teman baik saya bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya. Ketika mendengarkan cerita mereka, kadang saya menemukan bahwa mereka telah salah mengartikan kasih. Ada orang yang menganggap ketika kita mengasihi seseorang berarti kita akan selalu mendukung APAPUN yang dilakukan orang itu. Tentu saja ini salah besar! Apakah ketika kita tahu bahwa apa yang dilakukan oleh teman kita itu salah kita tetap mendukungnya? Kasih itu bersukacita karena kebenaran. Sudah jelas bahwa Paulus mencoba mengingatkan kita bahwa rupanya kasih memiliki berbagai macam bentuk. Tentu saja ada kasih yang lemah lembut, kasih yang mendukung seseorang dan mengingatkan dengan lembut. Namun, kasih tidak selalu berupa sikap lemah lembut dan kata-kata yang manis.

Pernahkan kita dimarahi oleh orang tua kita karena kita melakukan sesuatu yang dilarang? Ketika kita dimarahi kita spontan merasa sedih, kita merasa tidak disayangi. Namun, pernahkah kita mencoba untuk melihat dari sudut pandang orang tua kita? Kadang kala kita harus mengakui bahwa apa yang kita lakukan itu bisa saja berakibat buruk bagi diri kita. misalkan seorang anak yang dilarang oleh ibunya untuk mengeluarkan tangan dari kaca mobil. Ketika si anak mengeluarkan tangannya, sang ibu segera memarahinya. Apakah ini berarti ibu itu tidak mengasihi anaknya? Tidak! Justru sang ibu SANGAT mengasihi anaknya. Karena itulah ia tidak ingin anaknya terluka. Ia tahu adalah sangat berbahaya ketika si anak mengeluarkan tangannya dari jendela. Bisa saja ada kendaraan lain dari belakang yang menabrak dan bisa menyebabkan tangan si anak terluka. Fakta ini baru kita sadari umumnya setelah kita cukup dewasa. Ketika masih menjadi anak, kita sering merasa kesal mengapa tidak boleh berbuat ini, tidak boleh begitu. Kita masih belum tahu dan belum bisa memahami sendiri akibat dari perbuatan-perbuatan kita yang jika dibiarkan bisa berakibat buruk bagi diri kita sendiri.

Setelah kita cukup dewasa, kita pun menyadari bahwa teguran dan peringatan dari orang tua kita adalah demi kebaikan kita. maka ketika kita memiliki anak pun, kadang kala kita juga memperingatkan dan menegur mereka, bahkan kadang dengan nada keras. Tentu saja hal ini bukan karena kita tidak mengasihi mereka, bukan karena kita ingin membalas apa yang pernah kita alami dari orang tua kita. namun, hal ini semata-mata karena kita pun MENGASIHI anak-anak kita.

Seperti halnya orang tua kita di dunia, Bapa kita yang di surga pun sering kali menegur kita supaya kita tidak terjerumus dalam dosa yang pada akhirnya akan membawa kita pada maut.

*14 Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya.*

*15 Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut. (Yak 1:14-15)*

Seringkali kita merasa bahwa apa yang kita lakukan, apa yang menjadi pilihan kita itu adalah sesuatu yang baik. Namun ternyata tidak semua hal yang menurut kita baik itu berasal dari Allah!

Pada saat seperti itu Tuhan mungkin akan menegur kita, melalui orang-orang di sekitar kita: orang tua, saudara, atau sahabat kita. pertanyaannya, maukah kita mendengarkan teguran Tuhan melalui orang-orang di sekitar kita itu? Ataukah kita terlalu sombong dan menganggap bahwa pilihan kita dan apa yang kita lakukan adalah yang terbaik bagi hidup kita?

Yang sering terjadi adalah kita menganggap orang yang menegur kita itu tidak mengasihi kita, tidak ingin kita bahagia, dan sebagainya. Padahal, seperti halnya orang tua kita yang senantiasa menasihati dan menegur kita demi kebaikan kita sendiri, seperti itu pula Tuhan ingin menegur kita melalui orang-orang di sekitar kita, demi kebaikan kita.

Ada pula orang yang menyalahartikan kasih itu seperti seseorang yang selalu mematuhi semua keinginan orang yang dikasihinya. Ketika kita kecil dan kita sering merajuk meminta sesuatu, kadang orang tua kita tidak langsung memberikan apa yang kita minta, bahkan kadang menolak permintaan kita. ada kerabat saya yang melarang anaknya memakan mie instan meskipun sang anak meminta dengan sangat. Tentu saja hal ini dilakukan orang tuanya bukan karena orang tuanya tidak mengasihi anaknya, justru karena orang tua ini peduli dan ingin sang anak mendapat asupan gizi yang jauh lebih baik, melindunginya dari bahan-bahan pengawet dan perasa yang ada dalam mie instan, yang mungkin bisa merugikan kesehatan si anak, maka orang tuanya melarang anak ini memakan mie instan. Namun, apa yang ada dalam pikiran sang anak? Mungkin ia akan berpikir bahwa orang tuanya terlalu kolot, terlalu cemas, dan bahkan tidak menyayangnya. Sekali lagi, kesadaran akan alasan-alasan baik di balik setiap larangan dan teguran itu seringkali datang terlambat.

Kita sepatutnya yakin dan percaya bahwa Tuhan tahu yang terbaik bagi kita. karena itulah melalui firmanNya kita diajak untuk lebih dekat denganNya dan lebih memahami rencanaNya. Saya percaya, setiap firman Tuhan dikatakanNya untuk alasan yang baik: supaya kita tidak jatuh ke dalam dosa dan tidak jatuh dalam maut! Karena itu kita harus terlebih dahulu mengikuti firmanNya, sebelum kita memutuskan untuk mendukung atau memenuhi permintaan seseorang atau tidak. Ada saat-saat dimana kita mungkin akan harus menahan derita karena harus melihat orang yang kita kasih itu sedih karena keinginannya tidak bisa kita penuhi. Namun, ingatlah bahwa kesedihannya saat ini akan terbayarkan dengan kebahagiaan yang akan diterimanya ketika Tuhan bertindak atasnya.

Ada sebuah keluarga yang harus menahan diri untuk melihat salah seorang anggota keluarganya menderita karena ketagihan narkoba. Karena sudah terlanjur terjerumus dalam pemakaian narkoba, si anak anggota keluarga ini menjadi ketagihan. Ia memohon agar ia bisa menikmati narkoba untuk menghilangkan penderitaannya dan rasa ketagihan yang dialaminya. Nah, pada saat seperti itu, melihat sang anak begitu menderita, apakah orang

tuanya akan menuruti permintaan anaknya—yang bahkan mungkin memohon-mohon sambil menangis dan tampak amat kesakitan—lalu memberikan narkoba kepada anaknya? Apakah itu wujud kasih sejati orang tua kepada anaknya?

Tentu saja orang tua memahami bahwa memberikan narkoba bukanlah jalan keluar untuk melepaskan anaknya dari penderitaan. Sang anak harus belajar untuk LEPAS DARI KETERGANTUNGAN narkoba. Untuk itu memang dibutuhkan usaha yang keras dan kedua orang tuanya mungkin berkali-kali harus miris melihat perjuangan anak mereka itu. Akan tetapi, semua itu akan terbayar ketika sang anak keluar dari tempat rehabilitasi dengan kondisi sehat dan telah lepas, bebas dari ketergantungannya terhadap narkoba. Sahabat-sahabat terkasih, itulah kasih sejati! Itulah kasih yang bersukacita karena kebenaran. Kasih yang mampu melihat apa yang terbaik untuk orang yang dikasihi, bukan kebaikan jangka pendek, melainkan kebaikan untuk selamanya.

*Ef 3:18 Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, Ef 3:19 dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.*

Dalam ayat di atas Santo Paulus kembali mengingatkan kita bahwa kasih itu melampaui segala pengetahuan. Kadang kita tidak bisa memahami bentuk kasih dari Tuhan, karena terkadang dalam pencobaan yang datang, Tuhan pun menunjukkan kasihNya. Sungguh, diperlukan hikmat untuk bisa melihat dengan lebih jelas kasih Tuhan, terlebih di tengah pencobaan. Kasih Tuhan kadang tidak terselami oleh akal budi kita. bahkan ketika berada dalam situasi sulit, kita pun mungkin akan sering bertanya, apakah Tuhan sungguh ingin menunjukkan kasihNya dengan cara ini?

Bayangkan begitu menderitanya orang tua yang harus melihat buah hatinya menderita, tidak terpenuhi keinginannya, atau bahkan menuduh orang tuanya tidak mengasihinya. Namun, semua itu ditanggung di dalam hati orang tua, karena mereka tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi kebaikan sang anak. Ketika mencoba menahan diri untuk tidak selalu memberikan apa yang diminta oleh sang anak, tentu mungkin orang tua akan bertanya dan mulai ragu, apakah sungguh seperti ini kasih yang diharapkan Tuhan untuk dilakukan? Pada saat timbul kebimbangan akan hal itu, apakah sungguh perbuatan kita itu mencerminkan kasih Tuhan dan apakah Tuhan berkenan akan perbuatan 'kasih' kita, marilah kembali kepada firman-firman Tuhan. ketika kita yakin bahwa teguran kita dan peringatan kita untuk mencegah seseorang berbuat dosa, melanggar perintah Allah, tidak menaati firman Tuhan, maka bolehlah kita percaya bahwa teguran itu benar. Sudah selayaknya kita menegur ketika saudara kita menjauh dari Tuhan. kita memiliki kewajiban untuk membawanya kembali kepada Tuhan, seperti Tuhan yang tidak pernah meninggalkan kita domba-dombanya, bahkan mencari yang seekor ketika dombanya itu hilang.

Dalam keraguan itu, kita juga bisa memeriksa kembali motivasi kita dalam memberikan atau menunjukkan kasih itu. Jika kasih itu kita tunjukkan dan kita berikan demi kebaikan sesama, sesuai dengan kehendakNya, dan sungguh akan berakibat baik bagi orang yang kita kasihi, tidak hanya untuk sesaat tetapi juga untuk selamanya, serta mampu membawa orang yang kita kasihi itu semakin dekat dengan Tuhan, maka bolehlah kita percaya bahwa kasih itu berkenan di hadapan Tuhan. namun, lepas dari semuanya itu, karena kasih Tuhan tidak terselami, maka satu-satunya cara untuk membimbing kita dalam kebimbangan adalah berserah kepadaNya dan memohon hikmatNya agar Ia menunjukkan jalanNya bagi kita. biarlah Tuhan sendiri yang menuntun kita untuk mewujudkan kasihNya melalui diri kita.

Maka marilah membuka diri kita untuk lebih memahami kasih Tuhan yang terwujud dalam diri orang-orang di sekitar kita. sebaliknya, marilah membuka diri pula untuk berani mewujudkan kasih Tuhan dan mewartakannya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Orang-orang yang kesepian, orang-orang yang tersesat, orang-orang yang kehilangan arah dan kehilangan imannya akan Tuhan...beranikah kita untuk menyentuh hati mereka dengan kasih yang sejati? Marilah berusaha melakukan yang terbaik, dan biarlah Tuhan menyempurnakannya.

*Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih. (1Yoh 4:18 )*

## KASIH YANG TULUS

Menyambung tulisan saya mengenai ciri-ciri kasih yang sejati. Jujur saja, saya merasa malu karena saya sendiri sering belum mampu menerapkan dengan baik kasih yang sejati itu.

Ada sebuah kisah ilustrasi mengenai kasih yang sejati ini. Mungkin cerita ini sudah basi, tapi dari cerita yang 'basi' ini kita bisa menyadari sesuatu, yang bahkan mungkin sering kita alami sendiri.

Ada seorang siswi SMA yang sangat mengagumi sahabat baiknya. Memang sahabatnya itu memiliki wajah ganteng dan baik hatinya. Siswi ini sangat senang berada dekat dengan sahabatnya itu. Ketika sahabatnya sedih, ia akan berusaha menghiburnya. Apapun ia lakukan untuk membuat sahabatnya itu bahagia. Suatu ketika, sahabatnya itu dekat dengan siswi lain. Perasaan cemburu mulai menguasai hati siswi tadi. Ia merasa tidak rela jika sahabatnya itu dekat dengan perempuan lain. Akhirnya ia menjadi kesal, marah, dan tidak peduli lagi dengan sahabatnya itu. Ia merasa semua pemberiannya, kasih sayangnya selama ini sia-sia karena akhirnya sahabatnya itu berpacaran dengan gadis lain.

Anda mungkin akan menghela napas setelah membaca cerita di atas. Seperti saya katakan sebelumnya, cerita ini mungkin sudah 'basi' alias sudah amat sering kita dengar atau kita ketahui. Banyak sekali sinetron yang menggunakan cerita di atas sebagai salah satu adegan ceritanya. Namun, kita harus sadar bahwa cerita di atas tidak hanya terjadi di sinetron, tetapi juga terjadi dalam kehidupan nyata.

Betapa seringnya saya merasa saya sudah memberikan kasih yang tulus kepada seseorang, tetapi ketika akhirnya orang itu tidak melakukan sesuatu seperti yang saya harapkan, saya pun menjadi kecewa. Sebagai sahabat, saya juga sering berpikir bahwa saya telah mengasihi sahabat saya dengan tulus, tetapi ketika sahabat saya itu melakukan sesuatu yang tidak saya sukai, saya pun menjadi marah dan kecewa. Sudah jelas, tanpa harus mencari ciri-ciri kasih yang sejati, kita sudah bisa merasakan sendiri apakah kasih yang kita berikan itu sungguh tulus atau tidak ketika motif kita diuji.

Jika kita menjadi marah, kecewa, dan tidak bisa menerima ketika ternyata kasih yang kita berikan itu tidak memperoleh balasan yang seimbang, atau bahkan malah dibalas dengan perbuatan jahat, maka kita perlu memeriksa kembali motif dari perbuatan kasih yang kita lakukan. Seandainya kita tulus mengasihi, pastilah kita tidak akan peduli tanggapan seperti apa yang akan diberikan oleh orang yang kita kasihi itu.

Seperti halnya ketika kita memberikan sumbangan kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan. Kita tidak peduli apakah mereka akan menerimanya dengan gembira, atau mereka akan menerimanya sambil bersungut-sungut, atau apakah mereka akan menganggapnya sebagai pemberian yang biasa saja. Yang penting adalah, kita memang

sungguh ingin memberi! Nah, bagaimana kita bisa membiasakan diri untuk tidak menghiraukan tanggapan dari orang lain, tetapi cukuplah kita bersyukur karena kita dapat mengasihi. Tidak semua orang dapat memberikan kasih kepada orang lain seperti yang kita lakukan. Untuk itu, sudah selayaknya kita bersyukur.

Meskipun mungkin akan menyakitkan juga mengetahui kasih yang kita berikan ternyata tidak dihiraukan, percayalah Tuhan telah mencatat setiap perbuatan kasih kita di dalam hatinya. Bahkan dalam Alkitab pun tertulis, *Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. (Mat 25:45)*

Jadi ketika kita melakukan sesuatu untuk orang lain, kita tidak saja melakukan perbuatan baik kepada orang itu, tetapi kita juga melakukannya untuk Tuhan! Maka marilah bersyukur karena kita mampu memberikan kasih kepada sesama, dan marilah mohon senantiasa kekuatan dariNya untuk senantiasa mengingatkan kita akan makna kasih yang sejati. AMDG!

## LEGALITAS JADI PENGHALANG KASIH?

Dalam salah satu bab buku karangan Joyce Meyer berjudul “Tujuh Hal yang Mencuri Sukacita Anda” disebutkan bahwa salah satu hal yang dapat mencuri sukacita kita dan menjadi penghalang bagi kasih Ilahi untuk berkarya dalam hidup kita adalah legalitas agama. Tentu kita sudah beberapa kali mendengar bacaan dalam Injil dimana Yesus mengkritik para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang sering menghakimi dengan dalil-dalil agama. Memang, menaati hukum Taurat adalah sebuah kewajiban bagi orang Yahudi pada waktu itu, tetapi Yesus mengingatkan bahwa hukum Taurat tidak boleh menjadi penghalang karya Allah yang lebih tinggi. Salah satu kejadian dimana Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta pada hari Sabat menjadi sebuah persoalan bagi para ahli Taurat. Mereka menganggap bahwa Yesus tidak menghormati hari Sabat dengan menyembuhkan orang pada hari itu.

Saudara-saudara terkasih, sungguh menyedihkan jika hukum dan aturan yang ada di sekitar kita, sekalipun itu aturan agama, justru malah membatasi kasih Allah untuk bekerja dalam hidup kita. Bayangkan jika ada aturan bahwa kita tidak boleh bekerja pada hari Minggu, tiba-tiba seorang dokter mendapat panggilan darurat bahwa kondisi pasiennya kritis. Apakah pada saat seperti itu bijaksana jika sang dokter berkata, “Maaf ini hari Minggu, saya tidak boleh melakukan pekerjaan saya hari ini,” Yesus ingin menunjukkan bahwa ada yang lebih besar daripada sekedar peraturan hukum Taurat. Kuasa Allah jauh lebih besar daripada hari Sabat. Oleh karena itu, sekalipun pada hari Sabat, Yesus menyembuhkan seorang pengemis buta yang bertemu dengannya di jalan. Saya percaya bahwa hal itu dilakukan Yesus bukan untuk sekedar pamer kekuatannya sebagai anak Allah, melainkan untuk menunjukkan bahwa kuasa Allah melebihi apapun yang ada di dunia, bahkan hukum Taurat sekalipun.

Pada kisah seorang wanita yang kedapatan berzinah dan hendak dirajam sesuai dengan hukum Taurat, Yesus sekali lagi menunjukkan kasihNya. Yesus tidak pernah menyalahkan hukum Taurat, bahkan Ia sendiri berfirman bahwa Ia datang bukan untuk melenyapkan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Ini berarti masalahnya tidak terdapat pada hukum Taurat itu sendiri, tetapi pada aplikasinya dalam kehidupan. Yesus ingin menunjukkan bahwa kasih Allah sungguh luar biasa dan melebihi hukum apapun di dunia.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, tentu ada banyak peraturan yang harus kita taati. Peraturan memang dibuat untuk menjadikan hidup lebih tertib dan tertata. Namun, kita pun harus ingat agar jangan sampai kita terpenjara oleh aturan-aturan yang ada sehingga kita membatasi kasih Allah yang ingin berkarya melalui perbuatan kita. Seperti halnya Yesus yang berani menyatakan bahwa kasih dan kuasa Allah jauh lebih besar daripada hari Sabat atau hukum Taurat, seharusnya kita pun sebagai murid-murid Kristus meneladan sikap ini. Jangan sampai aturan-aturan yang ada di sekitar kita malah menjadi penghalang bagi kita untuk berbuat baik. Misalnya ketika kita memiliki karyawan yang digaji tetap setiap

bulannya dan dibayarkan setiap tanggal 1 setiap bulan. Pada suatu hari karyawan itu datang kepada kita dan memohon agar gajinya yang seharusnya baru akan dibayar pada tanggal satu bulan depan bisa dibayarkan pada saat itu karena ia membutuhkan biaya untuk pengobatan ibunya. Jika kita terlalu ngotot pada aturan dan mengabaikan kasih, kita akan dengan tegas menolak permintaan itu. Namun, ketika kita tahu bahwa kasih Ilahi melebihi apapun yang ada di dunia, kita mungkin akan lebih mampu untuk memutuskan menyetujui permintaan karyawan kita karena kita tahu ia sangat membutuhkan gajinya itu. Satu hal penting yang bisa saya pelajari dari perbuatan-perbuatan Yesus pada hari Sabat, adalah bahwa dalam mewartakan kasih Allah kita tidak boleh terbatas oleh apapun yang ada di dunia. Suatu saat, kita harus berani memulai terobosan dimana hidup kita tidak boleh terlalu kaku dengan menaati setiap aturan. Hidup haruslah fleksibel, seperti kata-kata Lao Zu; pohon yang keras dan tampak kokoh justru akan tumbang ketika angin hebat melanda, tetapi rumpun di padang yang begitu kecil dan lentur justru tidak tercabut dari tanah. Sungguh perumpamaan yang indah, dimana kita diingatkan bahwa kekakuan tidak akan membawa kita untuk bisa menikmati sukacita hidup dari Allah. Hidup kita sebagai anak Allah haruslah fleksibel, dalam arti kita dapat berbuat kasih di mana pun, kapan pun, dan kepada siapapun. Tidak ada satu pun hal di dunia ini yang dapat menghalangi kasih Allah untuk tercurah dalam hidup kita.

Karena itu, sebisa mungkin, apabila kita memiliki kuasa untuk memutuskan sesuatu, hendaknya kita ingat akan kasih. Kita hidup untuk Tuhan dan kita berbuat baik justru karena kita TELAH menerima keselamatan dan pembebasan serta berkat dari Tuhan. karena itu, hendaknya kasih Allah menjadi dasar dari setiap perbuatan kita.

AMDG!

## **BERSATU DALAM AJARAN KASIH**

Pada suatu hari Minggu, ketika saya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja, saya merasa ada sesuatu yang ingin disampaikan Tuhan selain khotbah Pastor hari itu. Saya sendiri tidak tahu, tetapi memang beberapa kali saya mengalami tiba-tiba terbersit sebuah pemikiran dalam benak saya yang menurut saya, hal itu bisa jadi adalah salah satu ‘pembukaan pikiran’ yang dianugerahkan Tuhan kepada saya. Ini mirip dengan peristiwa yang pernah saya alami sewaktu pertama kali mengikuti Adorasi Sakramen Mahakudus. Seakan Tuhan ‘berbicara’ dalam pikiran saya dan menjawab pertanyaan serta keraguan yang muncul dalam benak saya.

Hari itu saya tidak punya pemikiran apapun mengenai topik yang diangkat Tuhan. Saya hanya sekilas memandang umat yang hadir di gereja, dan tiba-tiba saya berpikir, apa yang terjadi dengan pasangan atau keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan di dalamnya? Saya tidak bisa membayangkan seorang istri atau suami pergi ke gereja seorang diri, sementara pasangannya beribadah di tempat lain. Saya rasa pasangannya pun mengalami pergumulan yang sama. Di saat membangun sebuah keluarga seyogyanya merupakan sarana pemersatu dua insan untuk membentuk sebuah komunitas baru yang bersatu padu, perbedaan keyakinan seringkali menjadi sebuah halangan untuk menciptakan kebersamaan dalam keluarga.

Di Indonesia sendiri, sebuah pernikahan harus sah secara agama dan secara pencatatan negara. Keabsahan suatu pernikahan secara agama inilah yang biasanya menjadi masalah tersendiri bagi pasangan-pasangan yang berbeda agama. Dalam Gereja Katolik sendiri, sebenarnya pernikahan berbeda agama ini tidak dilarang, hanya saja pernikahan seorang Katolik dengan nonKatolik akan dianggap sah apabila dilakukan dengan tatacara gereja Katolik, tanpa mengubah agama atau keyakinan pasangan yang nonKatolik.

Perenungan singkat itu kemudian berkembang lebih lanjut kepada asal muasal agama di dunia ini. Kita semua tahu bahwa Tuhan Yesus datang ke dunia ketika sudah ada agama Yahudi. Ketika Tuhan Yesus wafat, banyak aliran kepercayaan berkembang di dunia ini. Penyembahan kepada dewa-dewa, animisme dan dinamisme kuno, agama Hindu dan Budha pun telah berkembang sebelum agama Kristen berkembang pesat. Pertanyaannya, apakah Yesus datang untuk menciptakan agama Kristen? Dari semua ajaran Tuhan yang saya baca dan saya ketahui dari Alkitab, tidak satu pun yang menunjukkan keinginan Tuhan untuk mengkotak-kotakkan manusia dalam kelompok-kelompok tertentu, termasuk kelompok agama. Kita, manusia sendirilah yang menciptakan pengkotak-kotakan itu! Atas dasar ritual, sosok yang disembah, dan berbagai hal lain, manusia menciptakan kelompok-kelompok yang akhirnya disebut ‘agama’.

Satu hal yang perlu kita ingat lagi, 'agama' hanya membatasi kita dalam hal ritual. Namun ketika kita mau melihat lebih dalam, bukankah yang kita sembah adalah satu : Tuhan Yang Maha Esa? Oleh karena itu, rasanya sungguh tidak masuk akal dan memilukan ketika kita membatasi diri dan pergaulan kita hanya dengan alasan kita berada di 'kotak' yang berbeda. Tuhan datang dengan membawa ajaran kasih. Ajaran ini sangat universal dan ada dalam semua ajaran agama. Sisi universal inilah yang seringkali kita lupakan. Mungkin kita menganggap bahwa berkat Tuhan Yesus hanya ada untuk orang Kristen. Tentu saja tidak! Bukankah Tuhan Yesus datang untuk menebus dosa *semua* umat manusia? Kealpaan kita karena seringkali menganggap diri kita yang paling suci dan benar, hanya diri kita yang layak dan akan menerima berkat dari Tuhan, inilah yang membuat kita terlena dan jatuh dalam dosa kesombongan rohani. Saya rasa salah satu alasan Tuhan membawa ajaran yang universal adalah karena Ia tidak ingin kita hidup dalam 'kotak-kotak' yang kita ciptakan sendiri. Memang, perbedaan ritual akan membuat kita merasa berbeda satu sama lain, tetapi hendaknya hal itu tidak menjadi halangan dan alasan untuk tidak bersikap terbuka satu sama lain dalam bekerja sama demi tujuan yang lebih besar.

Semoga kasih Tuhan senantiasa melingkupi kita semua agar kita selalu sadar dan ingat bahwa kita semua satu di dalam Tuhan. Berkah Dalem 😊.

## Thank You for previewing this eBook

You can read the full version of this eBook in different formats:

- HTML (Free /Available to everyone)
- PDF / TXT (Available to V.I.P. members. Free Standard members can access up to 5 PDF/TXT eBooks per month each month)
- Epub & Mobipocket (Exclusive to V.I.P. members)

To download this full book, simply select the format you desire below

